



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2011 *stand-up comedy* pertama kalinya muncul di Televisi Indonesia, banyak sekali komika yang bermunculan pada saat itu (Praisra, 2018, para.6). *Stand-up comedy* adalah sebuah genre yang ada di dalam komedi, yang mana lawakan tunggal yang isi materinya dari keresahan disekitar kehidupan.

Menurut Pandji Pragiwaksono dalam (Kumparan, 2019, para.5). *Stand-up comedy* pertama kali diselenggarakan pada tanggal 13 Juli 2011, berawal dari acara *open mic* di cafe yang berada di kawasan Kemang. Seperti Ernest prakasa, Pandji Pragiwaksono, Isman HS, Ryan Andriandhy, serta Raditya Dika yang menggagas komunitas Stand Up Indo pada 2011 silam.

Gambar 1.1 Infografik Stand-up comedy Tanah Air



Sumber: Kumparan

Di Indonesia, *comedy* sudah ada sejak tahun 1950 yang mana pada tahun tersebut lawakan tunggal atau *comedy* berkelompok, sampai dengan saat ini di kenal genre *stand-up comedy* yaitu lawakan tunggal. Pada tahun 1990 Taufik Savalas, dan Ramon Papan menghidupkan lawak tunggal lewat *open mic* di *comedy café*. Dan Iwel Wel memperkenalkan istilah *stand-up comedy* untuk pertama kalinya.

Perjalanan *stand-up comedy* dari dulu sampai sekarang *stand-up comedy* atau sering disebut komika, sering bermasalah dengan netizen karena materi sering kali menyinggung mengakibatkan menimbulkan konflik di antar netizen. Menurut Blake (2005, p.13), komedi mempunyai 2 fungsi yaitu (1) untuk mengejek, sebuah parodi untuk menyindir kesombongan, sebuah cara melepaskan emosi. (2) sesuatu untuk membuatnya lebih kreatif, bagaimana informan memandang materi dalam *stand-up comedy* adalah hasil dari pengamatan comic dan dibawakannya secara kreatif sebagai bahan untuk menghibur.

Misalnya komika yang terkenal yaitu Uus, Ernest Prakasa, Joshua Suherman, Ge Pamungkas, dan Acho. 5 komikal tersebut di boikot dari stasiun televisi (Chyntia Sami Bhayangkara, 2018, para.1).

Kronologi Uus yaitu, di beritakan menghina Ketua Umum FPI Habib Rizieq. Uus menyindir poster tentang Habib Rizieq dan mempertanyakan status Habib Rizieq sebagai ulama gadungan.

Kronologi Ernest Prakasa, beliau adalah sutradara dan komika sempat tersandung kasus Sara. Netizen dibuat geger dengan salah satu unggahan statusnya

melalui akun media sosial Twitter pada awal Maret 2017 lalu. Dalam statusnya, Ernest mengomentari ulama Zakir Naik sebagai orang yang telah mendanai ISIS.

Kronologi Joshua Suherman, yaitu membawakan materi lawakan tentang masyarakat Indonesia yang didominasi muslim. Yang mana materi beliau adalah membandingkan Annisa (ex cherrybelle) dengan Cherly yang menyangkutkan dengan agama sebagai “bahan candaannya”.

Kronologi selanjutnya Ge Pamungkas, yaitu Materi lawakan Ge Pamungkas juga sempat membuat heboh publik. Pasalnya, materi tersebut dituding melecehkan agama dan Gubernur DKI Jakarta, Anies Rasyid Baswedan.

Dan kronologi terakhir Acho, yaitu Berawal dari curhatan tentang fasilitas salah satu apartemen yang tidak sesuai dengan janji di website miliknya, Acho justru dipolisikan oleh pengembang apartemen tersebut atas tuduhan pencemaran nama baik dan fitnah.

Selain unsur Sara, Ada juga kasus dari Coki Pardede yang mana kicauan beliau di akun twitternya menjadi topik yang lagi hangat-hangatnya. Karena Coki menyinggung dengan membuat *Dark Jokes* tentang banjir di ibu kota Jakarta sampai tentang virus corona (M Ryan, 2020, para.1).

Menurut Andre Breton, dalam (mojok.co, 2020, para.6). *Dark joke* sendiri dalam artian sederhananya adalah humor atau guyonan yang didasarkan dari hal-hal tabu, nyeleneh dan kebanyakan lahir dari hal-hal negatif yang terjadi masyarakat yang di dalamnya ada unsur sarkas dan satirnya.

Beberapa contoh kasus di atas mendapat perhatian public, menimbulkan komentar di kalangan masyarakat khususnya netizen. Beberapa dari netizen memberikan tanggapan berupa pro dan juga kontra terhadap berita yang melibatkan komika *stand-up comedy* tersebut. Tidak hanya itu, pemberitaan ini ternyata memberikan dampak yang cukup besar kepada reputasi komika *stand-up comedy* hingga komika-komika tersebut terancam diboikot oleh masyarakat. Tidak sedikit dari netizen pun ikut meramaikan tagar boikot di beberapa akun media sosial mereka dan menghujat aksi Stand-up comedy yang dianggap tidak lagi lucu.

Menurut Ernest Prakasa, dalam (Kumparan, 2019, para.28). Seorang komika harus membatasi diri untuk ber-*stand-up comedy* menggunakan materi sensitif, kalau di forum tertutup off air ya bebas, tetapi kalau di internet semua bisa ngeliat. Ya tentu harus hati-hati lah ya.

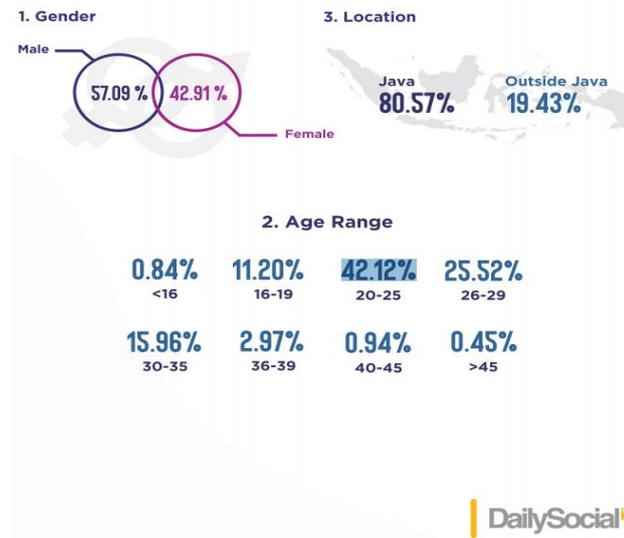
Melihat adanya fenomena-fenomena tersebut, maka dari itu penulis memilih membuat podcast *stand-up comedy* bertujuan agar memberikan informasi secara mendalam mengenai sesuatu materi yang di angkat agar tidak menimbulkan konflik dalam ber-*stand-up comedy*. Didalam jurnalistik tema yang penulis angkat berhubungan dengan *Entertainment Journalism* yang mana dalamnya terdapat menginformasikan dan membeda struktur karya yaitu cara penulisan materi stand up yang benar agar tidak menjadikan konflik di kalangan masyarakat. Hal ini termasuk dengan softnews yang mana softnews adalah segala informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam (indepth) namun tidak bersifat harus segera ditayangkan. (Morissan, 2008, p.27).

Entertainment journalism termasuk dalam sajian kritik film dan televisi, penulisan jurnalistik untuk musik, penulisan jurnalistik untuk video game hingga figur selebritis dan fashion. (Christopher H. Sterling, 2009)

Alasan tersebut mendorong penulis untuk membuat suatu Skripsi berbasis karya ini yang tidak hanya bertujuan untuk memperoleh gelar Sarjana, namun juga ingin memberikan satu karya Jurnalistik yang berguna bagi masyarakat Indonesia khususnya untuk masyarakat yang baru ingin menjadi komika, atau komika yang sudah ber-*stand-up comedy*. Agar dalam penyampaian materinya tidak menimbulkan konflik di masyarakat luas.

Maka dari itu penulis ingin menyampaikan informasi yang menghibur melalui podcast. Karena menurut penulis podcast menjadi alternatif untuk mengisi waktu luang dengan produktif. Dengan Podcast, pendengar dapat mempelajari sesuatu tanpa harus membaca buku maupun menonton suatu video, cukup mengandalkan pendengaran dan kita bisa mendapat informasi maupun hiburan.

Gambar 1.2 *The Smart Audio* dari *Edison Research*



Menurut laporan yang disampaikan oleh The Smart Audio dari Edison Research menunjukkan data bahwa: para pengguna gawai saat ini lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berbagai aktivitas di antaranya 65% untuk mendengarkan musik, 29% untuk berita, 20% untuk Podcast, 18% untuk audiobook. Jumlah podcast makin meningkat karena ada banyak *channel* menarik dibandingkan hanya memutar musik atau mendengarkan berita secara audio, Iqbal dimuat dalam (Lupadaratan.com, 2019, para 4)

Perkembangan podcast makin pesat. Dalam laporan terbarunya untuk kuartal-II 2019, layanan streaming musik Spotify menyebutkan bahwa jumlah pendengar podcast tumbuh lebih dari 50 persen dari kuartal sebelumnya. Jumlah pendengar podcast Spotify pun disebut nyaris dua kali lebih banyak dibandingkan yang tercatat di awal 2019. Spotify merogoh kocek sebesar 500 juta dollar AS (Rp 7 triliun). CEO Spotify, Daniel Ek memprediksi 20 persen dari total pendengar Spotify pada akhirnya akan mendengarkan podcast (Tekno.kompas.com, 2019, para.1).

Untuk itu penulis mengharapkan informasi akan lebih muda disampaikan melalui podcast yang mana masyarakat lebih fleksibel dalam mendengar di mana saja dan kapan pun. Sesuai dengan target audiensi yang penulis targetkan yaitu masyarakat yang ingin mempelajari *stand-up comedy* dalam penyampaian materi yang baik dan benar agar tidak menyinggung atau menimbulkan konflik di kalangan netizen.

Di Indonesia podcast *stand-up comedy* banyak sekali, contohnya podcast *stand-up indo*, dan juga PORD Vlog yaitu Podcast Raditya Dika yang di kemas dalam Vlog youtube. Podcast yang penulis sebutkan lebih ke cerita pengalaman selama ber-*stand-up comedy*, tidak ke bagaimana cara penyampaian materi yang baik dan benar agar tidak mengandung unsur sensitif dalam materi yang di bawakan.

1.2 Kegunaan Karya

Karya ini diharapkan dapat memberikan dampak sebagai berikut:

1. Kegunaan Praktis

Hasil karya ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada yang ingin belajar *stand-up comedy*, atau komika yang sudah terjun kedalam *stand-up comedy* melalui podcast tentang cara penyampaian materi yang beretika dalam ber-*stand-up comedy* melalui podcast.

2. Kegunaan Sosial

Sebagai Menambah wawasan pengetahuan bagi masyarakat luas yang ingin mengenal dunia *stand-up comedy* atau yang ingin mempelajari secara mendalam mengenai *stand-up comedy*.

1.3 Tujuan

Dengan mengangkat tema canda gelap dalam *stand-up comedy*, penulis bermaksud menginformasikan kepada masyarakat yang ingin belajar *comedy*, menjelaskan bahwa canda gelap *stand-up comedy* terdapat faktor yang membuat komika sangat riskan terkena berbagai ancaman isu. Seperti unsur Sara, politik, kesehatan, dan isu lainnya. Untuk itu pemilihan tema dan cara penyampaian materi sangatlah penting yang menentukan suatu pertunjukan sukses atau tidaknya. Agar cara penyampaian materi tersebut tidak menimbulkan konflik di masyarakat luas.